

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap bangsa di dunia ini memiliki bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Begitupun dengan bangsa Jepang, memiliki bahasa Jepang sebagai alat untuk berinteraksi. Setiap bahasa tersebut selain memiliki persamaan menurut pemahaman secara universal, memiliki pula ciri khas yang mencerminkan bangsa pengguna bahasa tersebut. Seperti contohnya penggunaan bahasa hormat dalam bahasa Jepang.

Bahasa Jepang dikenal sebagai bahasa yang memiliki ragam bahasa hormat yang mencerminkan budaya bangsa tersebut yang memiliki sikap sangat menghormati orang lain. Begitu hormatnya terhadap orang lain, sehingga diri sendiri pun direndahkan melalui kata-kata.

Ragam bahasa hormat itu dikenal dengan sebutan *keigo* 敬語. Ragam bahasa hormat digunakan sesuai dengan tingkat tuturnya baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal yaitu ketika penutur menghormati petutur pada saat berkomunikasi dengan cara meninggikannya dikenal dengan istilah *sonkeigo* 尊敬語 sedangkan untuk meninggikan petutur dengan cara merendahkan diri sendiri sebagai rasa hormat disebut dengan istilah *kenjougo* 謙讓語. Bentuk

tingkat tutur sederhana yang digunakan untuk hubungan horizontal atau tingkat sosial yang setara disebut dengan *teineigo* 丁寧語.

Dalam kamus *koujien* (1991:140) *keigo* 敬語 terbagi ke dalam tiga macam bentuk, yaitu *sonkeigo* 尊敬語, *kenjougo* 謙讓語, *teineigo* 丁寧語.

- a.) 尊敬語は話題の人、その自身の行為・性質およびその人に所属するもの、その人に対する行為などに関して、話し手の敬意を含ませた表現。

*Sonkeigo wa wadai no hito, sono jisin no koui • seishitsu oyobi sono hito ni shozoku suru mono, sono hito ni taisuru koui nado ni kanshite, hanashite no kei i wo fukumaseta hyougen.*

*Sonkeigo* adalah ekspresi yang menekankan penghormatan pembicara mengenai orang yang menjadi topik, perilaku dan sifatnya, kepemilikannya, dan juga tindakan terhadap orang yang menjadi topik tersebut.

- b.) 謙讓語は話し手（書き手）が、自身および自身の側の物や動作を他に対する卑下謙讓を含ませて表現する語。

*Kenjougo wa hanashite (kakite) ga, jisin oyobi jisin no soku no mono ya dousa wo hoka ni taisuru hige kenjou wo fukumasete hyougen suru go.*

*Kenjōgo* merupakan jenis bahasa yang digunakan untuk merendahkan diri sendiri, termasuk juga merendahkan kemilikan pribadi dan tindakan pribadi terhadap orang lain.

- c.) 丁寧語は相手に対する話し手の直接の敬意を表現するものの「ます」「です」の類。

*Teineigo wa aite ni taisuru hanashite no chokusetsu no keii wo hyougen suru mono no [masu][desu] no rui.*

*Teineigo* adalah bentuk “*masu*” “*desu*” yang mengekspresikan penghormatan langsung pembicara terhadap lawan bicara.

Penulis bermaksud untuk meneliti penggunaan *keigo* dalam masyarakat Jepang yang dikaji dalam kajian pragmatik.

*Keigo* merupakan bahasa yang melibatkan konsep ウチ *uchi* dan ソト *soto*. *Uchi* adalah segala sesuatu di dunia yang termasuk ke dalam bagian diri sendiri, seperti keluarga atau kantor sendiri, sedangkan *soto* adalah lingkungan di luar *uchi*. Pada waktu pembicara berbicara tentang ウチの人 *uchi no hito* (orang dalam) kepada ソトの人 *soto no hito* (orang luar), maka ia harus memperlakukan *uchi no hito* sama seperti diri sendiri.

Selain itu diperlukan pula pemahaman petutur (*kikite* 聞き手) untuk mengerti maksud penutur dengan melihat situasi ujaran dan presuposisi yang menghasilkan implikatur. Oleh karena itu, penelitian ini akan dikaji dari sisi pragmatik.

Dalam bahasa Jepang pragmatik disebut dengan 語用論 *goyouron*.

Pengertian pragmatik menurut Yule (1996 : 3 ) adalah:

*“Pragmatics is concerned with the study of meaning as communicated by a speaker (or writer) and interpreted by a listener (or reader). It has, consequently, more to do with the analysis of what the words or phrases in those utterances might mean by themselves. Pragmatics is that study of speaking meaning.”*

“ Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh petutur (atau pembaca). Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Dari kutipan tersebut dipahami bahwa penelitian pragmatik melibatkan semua unsur dalam sebuah wacana. Pragmatik perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan. Diperlukan

suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa. Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan oleh penutur. Penulis akan meneliti *keigo* dalam kajian pragmatik. Kajian pragmatik yang diambil adalah presuposisi dan implikatur.

Presuposisi/praanggapan 前提 *zentei* adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan suatu tuturan (Yule 1996:25). Seperti contoh berikut:

- 1.) A: いつあの人はいらっしゃいますか? (>> あの人はいらっしゃいます)  
A: *Itsu ano hito wa irasshaimasuka?* (>>*ano hito wa irasshaimasu*)  
A: Kapan dia berangkat ? (>>Dia berangkat)

Dalam kalimat 1.) terdapat simbol >> yang berarti ‘yang dipra-anggapkan’.

Dalam contoh 1.) praanggapannya bahwa orang tersebut pasti akan berangkat ditunjukkan dengan kata いつ (*itsu*) dan いらっしゃいます (*irasshaimasu*).

Dari bentuk *sonkeigo* yang terdapat dalam kalimat di atas, dapat dilihat bahwa yang disebut “dia” memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari pembicara.

Implikatur 含意 *gan i* merupakan asumsi dan suatu kesimpulan dari percakapan (Yule 1996: 35). Perhatikan contoh berikut :

- 2.) A: あなたは今日のパーティーにいらっしゃいますか。  
A: *Anata wa kyou no paatii ni irashaimasuka.*  
Apakah kau akan menghadiri pesta nanti malam?

B: 両親は僕のうちに来るつもりです

B: *Ryoushin wa boku no uchi ni kuru tsumori desu.*



kata *tabako* diperhalus dengan penggunaan 接頭辞 *settouji* (awalan) *o* menjadi *otabako*. Hal ini menunjukkan rasa hormat kepada petutur.

Dari ketiga contoh di atas membuat penulis tertarik untuk meneliti ragam bahasa *keigo* dan bagaimana penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat Jepang.

Pada saat berbicara, orang Jepang sangat mempertimbangkan hubungan manusia (人間関係 *ningen kankei*) antara pembicara (penutur) dengan lawan bicara (petutur), penulis dengan pembaca, juga pronomina persona orang ketiga yang muncul dalam topik pembicaraan.

Budaya orang Jepang dalam menghormati petutur sangat terlihat jelas dari cara penyampaian pesan dengan menggunakan *keigo*. Penelitian mengenai *keigo* sudah pernah dilakukan oleh peneliti yaitu Lanny yang meneliti mengenai *keigo* yang dilihat dari sosiolinguistik. Namun topik yang dibahas oleh penulis kali ini adalah analisis presuposisi dan implikatur dalam *keigo* ditinjau dari sudut pragmatik.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana presuposisi dan implikatur dalam suatu percakapan yang menggunakan *keigo*.
2. Unsur-unsur apa saja yang mempengaruhi penggunaan *keigo*.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan presuposisi dan implikatur dalam suatu percakapan yang menggunakan *keigo*.
2. Mendeskripsikan unsur-unsur yang mempengaruhi penggunaan *keigo*.

### 1.4 Metode Penelitian

Menurut Djajasudarma (2006:1) metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan, dsb.); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Metode dapat dipahami dari beberapa segi. Pertama, metode adalah cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan sesuatu fenomena. Kedua, metode adalah sikap sekelompok sarjana terhadap bahasa/linguistik, misalnya metode mentalistis, preskriptif, deskriptif, komparatif. Ketiga, pelbagai teknik untuk menetapkan dan mengukur ciri bahasa, misalnya penelitian lapangan, eksperimen dalam laboratorium, kepustakaan. Keempat, prinsip-prinsip dan praktik-praktik pengajaran bahasa, misalnya metode langsung, analitis, gramatikal terjemahan, dan lain sebagainya.

Metode penelitian merupakan alat, prosedur dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian (dalam mengumpulkan data). Metode penelitian bahasa berhubungan erat dengan tujuan penelitian bahasa. Penelitian bahasa bertujuan mengumpulkan dan mengkaji data, serta mempelajari fenomena-fenomena kebahasaan. Di dalam penelitian bahasa (linguistik) dapat dilakukan di lapangan

atau perpustakaan. Di lapangan akan melibatkan hubungan peneliti dengan penutur bahasa yang diteliti, di perpustakaan akan melibatkan hubungan peneliti dengan buku-buku (kepustakaan) sebagai sumber data. (Djajasudarma, 2006:4)

Secara umum penelitian dikelompokkan ke dalam lima kelompok untuk dapat memberikan metode yang jelas, yakni : (1) metode sejarah; (2) metode deskriptif (3) metode eksperimen; (4) metode penelitian dasar; dan (5) metode penelitian tindakan. Metode penelitian yang dipilih oleh penulis adalah metode deskriptif analisis. Metode penelitian deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi; maksudnya membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, serta menggambarkan data secara ilmiah.

Dalam penelitian ini penulis melakukan metode penelitian dengan langkah-langkah sistematis yang mencakup:

1. Tahap pertama adalah pengumpulan data berupa ragam *keigo* yang ditemukan dalam sumber data, melalui sistem pencatatan dan organisasi penulisan.
2. Tahap kedua, pengklasifikasian data untuk memilah data yang sesuai dengan objek penelitian.
3. Tahap ketiga, menelaah data relevan yang terkumpul sesuai dengan kaidah-kaidah struktur bahasa Jepang dan teori pragmatik.
4. Tahap terakhir adalah menyimpulkan hasil analisis data di atas sesuai relevansinya dengan pragmatik Jepang, untuk kemudian dituangkan dalam penelitian berupa skripsi.

Untuk Penelitian ini, data primer akan penulis ambil dari beberapa sumber baik dari film serta buku.

### **1.5 Organisasi Penulisan**

Sistematika penulisan ini dibagi ke dalam empat bab.

Bab pertama ini adalah pendahuluan yang terdiri atas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian dan organisasi penulisan.

Bab kedua adalah landasan teori. Dalam bab ini dijelaskan teori-teori yang akan digunakan oleh penulis dalam menganalisis data terdiri dari dua sub bab yaitu pragmatik dan *keigo*.

Bab ketiga adalah analisis ragam bahasa *keigo* yang terdapat dalam film dan data yang diambil dari berbagai buku. Penyusunan bab ini berdasarkan teori yang telah diperoleh pada bab dua.

Bab keempat adalah kesimpulan yang merupakan hasil analisis dari bab tiga.

Sistematika penyajian skripsi ini disusun seperti di atas agar lebih mudah dipahami dengan jelas oleh pembaca.